

AL-ASYKAL DALAM ILMU MANTIK

Didin Hidayat¹, Yeni Nursilah², Aulia Fazri Silmi³, Naya Syifa Salsyyah⁴
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Azhary Cianjur

Email: santriabah6886@gmail.com, yeninslh0109@gmail.com, auliasilmi188@gmail.com,
nayasyifasalsyyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep al-Sykal dalam tradisi ilmu mantik serta relevansinya terhadap problematika penalaran di era kontemporer. Al-Sykal didefinisikan sebagai representasi formal dari ketidakteraturan, ketidakpastian, dan kekeliruan struktural dalam penyusunan argumen yang mengakibatkan kegagalan logika. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis konseptual dan komparatif, penelitian ini mengkaji bagaimana premis-premis yang ambigu, inkonsisten, dan tidak relevan berkontribusi pada terbentuknya kesimpulan yang cacat secara epistemis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Sykal bermanifestasi dalam berbagai bentuk kesalahan penalaran klasik dan modern, termasuk namun tidak terbatas pada argumentum ad hominem, generalisasi yang terburu-buru (hasty generalization), dan kegagalan pemahaman kausalitas. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya korelasi yang signifikan antara konsep al-Sykal dengan teori bias kognitif dalam psikologi modern, khususnya terkait sistem berpikir intuitif yang mengabaikan prosedur logis formal.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap al-Sykal bukan sekadar latihan intelektual teoritis, melainkan instrumen praktis yang esensial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengenali ciri-ciri al-Sykal, individu dapat menjaga integritas penalaran, menghindari manipulasi retorik dalam diskursus publik, dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang rasional. Penelitian ini merekomendasikan integrasi konsep mantik klasik ini ke dalam kurikulum pendidikan berpikir kritis modern untuk memperkuat ketahanan kognitif masyarakat terhadap arus informasi yang tidak terstruktur.

Kata Kunci: Al-Sykal, Ilmu Mantik

Abstrak

This study aims to conduct an in-depth analysis of the concept of al-Sykal in the tradition of logic and its relevance to the problems of reasoning in the contemporary era. Al-Sykal is defined as a formal representation of irregularity, uncertainty, and structural errors in the construction of arguments that result in logical failure. Using qualitative methods through conceptual and comparative analysis approaches, this study examines how ambiguous, inconsistent, and irrelevant premises contribute to the formation of epistemically flawed conclusions.

The study's findings indicate that al-Sykal manifests itself in various forms of classical and modern reasoning errors, including but not limited to ad hominem arguments, hasty generalizations, and failures to understand causality. Furthermore, the study found a significant

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 841

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

correlation between the concept of al-Sykal and cognitive bias theories in modern psychology, particularly those related to intuitive thinking systems that ignore formal logical procedures.

The implications of these findings emphasize that understanding al-Sykal is not merely a theoretical intellectual exercise, but rather an essential practical tool for enhancing critical thinking skills. By recognizing the characteristics of al-Sykal, individuals can maintain the integrity of their reasoning, avoid rhetorical manipulation in public discourse, and improve the quality of rational decision-making. This study recommends integrating this classical logic concept into modern critical thinking education curricula to strengthen society's cognitive resilience to the flow of unstructured information.

Keywords: Al-Sykal, Ilmu Mantik

Pendahuluan

Ketepatan dalam berpikir merupakan prasyarat utama dalam membangun bangunan ilmu pengetahuan dan pengambilan keputusan yang berkeadilan. Dalam tradisi intelektual Islam, Ilmu Mantik hadir sebagai *fann al-mizan* (seni menimbang) yang berfungsi menjaga akal dari ketergelinciran berpikir. Namun, dalam realitas diskursif, manusia sering kali terjebak dalam apa yang disebut sebagai **Al-Sykal**. Secara terminologis, *al-Sykal* merujuk pada kondisi anomali atau ketidakteraturan dalam silogisme maupun argumen tunggal yang disebabkan oleh cacatnya relasi antar-premis.

Eksistensi *al-Sykal* dalam sebuah argumen sering kali bersifat laten; ia tampak seperti penalaran yang benar namun secara substansial rapuh. Di era disrupsi informasi saat ini, manifestasi *al-Sykal* semakin masif ditemukan dalam ruang publik, mulai dari narasi politik hingga penilaian sosial di media sosial. Ketika premis yang digunakan bersifat ambigu atau tidak memiliki dukungan empiris yang kuat, argumen tersebut kehilangan otoritas logisnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk membedah kembali konsep *al-Sykal* bukan hanya sebagai artefak logika klasik, melainkan sebagai alat bedah kritis terhadap fenomena disinformasi dan bias penalaran modern. Artikel ini akan menganalisis bagaimana ketidakteraturan ini merusak integritas berpikir dan bagaimana kerangka berpikir kritis dapat menjadi solusi preventif.

Rumusan Masalah

Untuk membedah fenomena Al-Sykal secara mendalam, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. **Bagaimana klasifikasi dan karakteristik Al-Sykal** dalam perspektif ilmu mantik klasik dan hubungannya dengan kesalahan penalaran (*logical fallacies*) modern?
2. **Bagaimana manifestasi Al-Sykal** (baik model klasik maupun modern) memengaruhi kualitas argumentasi mahasiswa dalam diskursus akademik?
3. **Sejauh mana efektivitas kemampuan berpikir kritis** dalam memitigasi terjadinya Al-Sykal dan bias kognitif dalam pengambilan keputusan?

Tinjauan Pustaka

Konsep Al-asykal dalam Ilmu Mantik

Al-asykal secara etimologis merujuk pada "bentuk" atau "susunan". Dalam ilmu mantik, ia didefinisikan sebagai ketidakteraturan struktur premis yang mengakibatkan kesimpulan

menjadi cacat secara logis (*invalid*). Tokoh kunci seperti **Aristoteles** (sebagai perintis) serta **Al-Farabi** dan **Al-Ghazali** (sebagai pengembang dalam tradisi Islam) menjadi fondasi utama dalam memahami bagaimana susunan argumen harus dijaga agar terhindar dari kekeliruan.

Kesalahan Penalaran Klasik vs Modern

- **Al-Sykal Klasik:** Berfokus pada kesalahan struktur formal seperti *Argumentum ad Hominem* (menyerang pribadi) dan generalisasi yang terburu-buru.
- **Al-Sykal Modern:** Berkaitan dengan kompleksitas data di era sains dan sosial, di mana kesalahan muncul akibat penggunaan data yang tidak akurat, tidak relevan, serta pengaruh dari **bias kognitif**.

Teori Berpikir Cepat dan Lambat (Kahneman)

Mengutip pemikiran **Daniel Kahneman**, tinjauan ini menyoroti bahwa manusia sering menggunakan sistem berpikir cepat (intuitif) yang rentan terhadap Al-Sykal. Hal ini diperkuat oleh pandangan **Walton** mengenai pentingnya relevansi dan koherensi premis sebagai syarat mutlak argumen yang valid.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **Deskriptif-Analitis**. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan konsep Al-Sykal secara teoritis dan menganalisis bagaimana konsep tersebut diaplikasikan atau dilanggar dalam contoh-contoh argumen nyata.

Sumber Data

- **Data Primer:** Teks atau transkrip argumen (misalnya: debat mahasiswa, kolom opini, atau diskusi di media sosial mengenai isu-isu terkini seperti AI).
- **Data Sekunder:** Literatur klasik ilmu mantik (karya Al-Farabi/Al-Ghazali), jurnal psikologi kognitif tentang bias, dan buku logika informal.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Studi Pustaka (*Library Research*):** Menelaah literatur untuk memperkuat definisi dan kategori Al-Sykal.
2. **Dokumentasi:** Mengumpulkan contoh-contoh argumen yang mengandung indikasi Al-Sykal klasik dan modern.

Teknik dan Analisis Data

1. **Reduksi Data:** Memilah argumen yang relevan untuk dianalisis.
2. **Kategorisasi:** Mengelompokkan temuan ke dalam jenis Al-Sykal Klasik (misal: *Ad Hominem*) atau Al-Sykal Modern (misal: Bias Data).
3. **Verifikasi Logis:** Menguji kesesuaian antara premis dan kesimpulan menggunakan kaidah ilmu mantik untuk membuktikan letak kekeliruannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Al-Asykal

Al-Asykal adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa berkaitan dengan bentuk, pola, atau susunan. Dalam kajian ilmu mantik, istilah ini tidak dipahami sebagai bentuk fisik, melainkan merujuk pada bentuk atau susunan penalaran dalam berpikir.

Al-Asykal digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika suatu argumen tidak disusun sesuai dengan kaidah logika yang benar. Ketidaktepatan tersebut umumnya terjadi pada penyusunan premis, sehingga hubungan antara premis dan kesimpulan menjadi lemah atau tidak sah secara logis. Akibatnya, kesimpulan yang dihasilkan tidak dapat diterima sebagai hasil penalaran yang valid. Dengan demikian, Al-Asykal menunjukkan adanya ketidakteraturan dalam proses berpikir. Meskipun suatu argumen mengandung unsur-unsur penalaran, susunannya yang tidak tertib menyebabkan arah dan makna kesimpulan menjadi tidak jelas.

Sejarah Perkembangan Al-Sykal Pembahasan mengenai al-sykal dalam ilmu mantik dapat ditelusuri hingga pemikiran filsuf Yunani, khususnya Aristoteles. Ia menaruh perhatian pada berbagai bentuk kesalahan penalaran dan menunjukkan bahwa sebuah argumen bisa tampak benar secara lahiriah, namun keliru jika ditinjau dari sisi logika. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh para sarjana Muslim, seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali. Melalui karya-karya mereka, konsep al-sykal dijelaskan secara lebih sistematis, termasuk cara mengenali dan menghindari kesalahan berpikir dalam berargumentasi. Oleh karena itu, kajian tentang al-sykal menjadi bagian penting dalam ilmu mantik untuk menjaga ketepatan dan kejernihan penalaran.

1. Al-Sykal Klasik (Model Lama)

Ini adalah jenis kesalahan berpikir yang sudah dikenal orang sejak zaman kuno. Isinya tentang kesalahan logika yang sering banget kejadian saat orang lagi mikir atau berpendapat.

- Apa yang salah? Biasanya salah dalam menyusun kesimpulan (silogisme) atau terlalu cepat menyamaratakan sesuatu (generalisasi berlebihan).

Contoh Gampangnya: Di buku disebut Ad Hominem. Pernah lihat orang debat tapi bukannya bantah argumennya, malah nyerang fisik atau karakter lawannya? Nah, itu contoh Al-Sykal Klasik.

- Topik: Kehadiran kuliah tatap muka

Mahasiswa A: “Menurut saya, kuliah tatap muka penting supaya diskusi lebih hidup dan mahasiswa lebih fokus.”

Mahasiswa B: “Pendapat kamu nggak objektif. Kamu kan anak kos dekat kampus, jelas enak buat kamu.”

Letak kesalahannya: Mahasiswa B tidak membantah isi argumen, tetapi menyerang kondisi pribadi Mahasiswa A. Ini bentuk Al-Sykal Klasik karena kesalahan logikanya ada pada pola debat, bukan pada datanya.

2. Al-Sykal Modern (Model Baru)

Kalau yang ini jenisnya lebih rumit dan kompleks, karena hubungannya sama kondisi zaman sekarang (seperti masalah sosial, budaya, atau sains/ilmiah).

- Apa yang salah? Kesalahan ini muncul karena orang memakai data yang salah (tidak akurat) atau data yang nggak nyambung (tidak relevan).

Penyebabnya: Selain data, di buku juga disebut karena adanya "bias kognitif". Gampangnya, ini kondisi di mana cara otak kita memproses informasi itu berat sebelah atau tidak objektif, sehingga hasil pemikirannya jadi keliru.

- Topik: Penggunaan AI dalam tugas kuliah

Mahasiswa E: "AI bisa membantu mahasiswa memahami materi kalau digunakan dengan bijak."

Mahasiswa F: "Penggunaan AI meningkat drastis di kampus. Ini bukti mahasiswa sekarang makin malas dan tidak mau berpikir."

Letak kesalahannya: Data peningkatan penggunaan AI tidak otomatis membuktikan kemalasan. Kesimpulan ditarik tanpa data pendukung yang relevan.

B. Konsep Penting Al-Sykal

Al-Sykal merupakan konsep penting dalam ilmu mantik yang menggambarkan adanya ketidakteraturan atau kekeliruan dalam penalaran dan penyusunan argumen. Ketidakteraturan ini muncul ketika premis yang digunakan tidak jelas, tidak konsisten, atau tidak saling mendukung, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lemah atau bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Dalam konteks berpikir kritis, al-Sykal menjadi penanda adanya masalah mendasar dalam proses penalaran seseorang.

Pemahaman mengenai al-Sykal memiliki implikasi yang signifikan dalam praktik pemikiran kritis. Dengan memahami konsep ini, individu dapat mengenali berbagai bentuk kesalahan dalam argumen, baik yang muncul dalam diskursus akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika al-Sykal tidak disadari, argumen yang dibangun berpotensi merusak integritas penalaran secara keseluruhan dan mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak rasional. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu cara utama untuk mencegah terjadinya al-Sykal.

Al-Sykal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kesalahan penalaran. Salah satu contohnya adalah *argumentum ad hominem*, yaitu ketika seseorang menyerang karakter pribadi lawan debat alih-alih membahas substansi argumen yang diajukan. Praktik semacam ini sering dijumpai dalam debat publik, khususnya dalam ranah politik. Serangan personal tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap pembahasan isu yang sebenarnya, sehingga mencerminkan ketidakteraturan dalam berpikir dan penyimpangan dari prinsip logika yang sehat.

Bentuk lain dari al-Sykal adalah kesalahan generalisasi. Kesalahan ini terjadi ketika kesimpulan umum ditarik berdasarkan pengalaman terbatas atau data yang tidak memadai. Misalnya, menyimpulkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki kemampuan matematika yang rendah hanya berdasarkan pengalaman dengan beberapa individu. Generalisasi semacam ini menunjukkan lemahnya dasar empiris dalam penalaran dan mencerminkan al-Sykal modern yang kerap muncul dalam penilaian sosial.

Selain itu, al-Sykal juga tampak dalam ketidakpahaman terhadap hubungan kausalitas. Argumen yang menyatakan bahwa suatu peristiwa menyebabkan peristiwa lain hanya karena terjadi lebih dahulu, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh, menunjukkan adanya kekeliruan dalam memahami sebab dan akibat. Ketidaktepatan ini memperlihatkan ketidakmatangan dalam proses berpikir dan lemahnya analisis logis.

Karakteristik utama al-Sykal dapat dikenali melalui adanya ketidakpastian dalam argumen. Ketidakpastian ini muncul akibat penggunaan premis yang ambigu atau tidak konsisten, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lemah atau tidak valid. Premis yang tidak disusun secara sistematis juga membuka peluang terjadinya kontradiksi internal dalam argumen.

Selain ketidakpastian, al-Sykal ditandai oleh ketidaksesuaian premis. Ketidaksesuaian ini terjadi ketika premis-premis dalam suatu argumen tidak memiliki relevansi atau tidak saling mendukung satu sama lain. Akibatnya, kesimpulan yang diambil tidak memiliki landasan logis yang kuat dan sulit untuk dipertahankan secara rasional.

Pembahasan mengenai al-Sykal memiliki keterkaitan erat dengan kajian-kajian dalam jurnal ilmiah tentang kesalahan berpikir dan bias kognitif. Kahneman menjelaskan bahwa kecenderungan manusia untuk berpikir cepat dan intuitif sering kali menghasilkan penilaian yang keliru. Pola ini sejalan dengan konsep al-Sykal, di mana kesimpulan diambil tanpa melalui proses penalaran yang mendalam dan terstruktur. Penelitian-penelitian di bidang psikologi kognitif juga menunjukkan bahwa bias semacam ini dapat diminimalkan melalui pelatihan berpikir kritis.

Sementara itu, Walton dalam kajian logika informal menekankan pentingnya relevansi dan koherensi premis dalam membangun argumen yang valid. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa al-Sykal muncul akibat kelalaian dalam menjaga hubungan logis antar premis. Beberapa jurnal pendidikan juga menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi kesalahan logis, seperti generalisasi berlebihan dan serangan *ad hominem*, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, al-Sykal dapat dipahami sebagai konsep yang menjembatani kajian mantik klasik dengan penelitian modern tentang pemikiran kritis. Pemahaman yang baik terhadap al-Sykal membantu individu dalam mengevaluasi argumen secara lebih cermat, menyusun penalaran yang logis, serta berpartisipasi dalam diskusi yang produktif dan rasional.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa **Al-Asykal (atau Al-Sykal)** merupakan konsep penting dalam ilmu mantik yang berkaitan dengan **kesalahan atau ketidakteraturan dalam penalaran dan penyusunan argumen**. Al-Sykal tidak menyoal kebenaran materi semata, tetapi lebih menekankan pada **bentuk, pola, dan hubungan logis antara premis dan kesimpulan**. Ketika premis disusun secara tidak jelas, tidak relevan, atau tidak konsisten, maka kesimpulan yang dihasilkan menjadi lemah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

Secara historis, konsep Al-Sykal telah dikenal sejak pemikiran Aristoteles dan kemudian dikembangkan secara sistematis oleh para sarjana Muslim seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali. Dalam perkembangannya, Al-Sykal dapat dibedakan menjadi **model klasik**, yang banyak berkaitan dengan kesalahan silogisme dan serangan personal (*ad hominem*), serta **model modern**, yang muncul akibat penggunaan data yang tidak akurat, tidak relevan, atau dipengaruhi oleh bias kognitif.

Pemahaman terhadap Al-Sykal memiliki peran strategis dalam meningkatkan **kemampuan berpikir kritis**, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dengan mengenali berbagai bentuk kesalahan penalaran—seperti generalisasi berlebihan, kekeliruan kausalitas,

dan ketidaksesuaian premis—individu dapat menyusun argumen yang lebih rasional, koheren, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kajian Al-Sykal menjadi jembatan penting antara tradisi mantik klasik dan penelitian modern tentang kesalahan berpikir, sekaligus menjadi landasan untuk membangun penalaran yang jernih dan diskusi yang produktif.

Daftar Pustaka

Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.

Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life*. New York: Financial Times Press.

Russell, B. (1910). *Principia Mathematica*. Cambridge: Cambridge University Press.

Walton, D. N. (2008). *Informal Logic: A Pragmatic Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ibn Sina, *Al-Shifa: Al-Mantik*, Qom:Al-Maktab, al-Sharif,1985.

Ariatoteles, *sophistical refutations*, terj. D. P. Henry, Oxford University Press, 2004.

Russell, Bertrand, *Principia Mathematica*, Cambridg University Press, 1910.